

---

**Al-Qur'an dan Reproduksi Perempuan dalam Perspektif  
Aktivis Gender Indonesia (Analisis Tafsir Nur Rofi'ah)****Aisyah, Kurdi Fadal**

IAIN Pekalongan

syasyaaisyah61@gmail.com, kurdi\_fadal@yahoo.com

---

**Abstract**

Women naturally experience five biological experiences of women in the form of menstruation, pregnancy, childbirth, postpartum, and breastfeeding. Reproductive function is often found with pain, exhaustion, and risk. Nur Rofi'ah is here to present an interpretation of the reproduction verse by looking at the reality of society, especially the reality experienced by women. This research method is a type of qualitative research in the form of library research and the sociology of knowledge approach. The method of collecting data is by digging directly from studies of the KGI (Islamic Gender Justice) Koran and related literature and presenting data from the medical and psychological side of the condition of women experiencing reproductive function. From the author's analysis, it is concluded that Nur Rofi'ah's interpretation is part of the paradigm of transformative interpretation of reproductive verses. His explanation of the word *aza* which means pain becomes a reconstruction of the meaning of the verse while in explaining the words *wahnān'alā wahnin* and *kurhān*, he reproduces the meaning of the verse on the previous interpretations by providing an explanation of the condition of women who are menstruating, pregnant, giving birth, postpartum, and breastfeeding. From a medical and psychological perspective, the interpretation is expected to be a change in the attitude of the environment, family, especially husbands to be more caring and sympathetic.

**Keywords:** *Reproduction verses, Interpretation of Nur Rofi'ah.*

Perempuan secara kodrati mengalami lima pengalaman biologis perempuan berupa menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Fungsi reproduksi tersebut banyak dijumpai dengan rasa sakit, kepayahan, dan resiko. Nur Rofi'ah hadir menyajikan penafsiran atas ayat reproduksi dengan melihat kondisi realita masyarakat terutama pada realitas yang dialami oleh perempuan. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan *sociology of knowledge*. Metode pengumpulan data dengan cara menggali langsung dari kajian-kajian ngaji KGI (Keadilan Gender Islam) dan literatur yang berkaitan serta menyajikan data-data dari sisi medis dan psikologis atas kondisi perempuan yang mengalami fungsi reproduksi. Dari analisis penulis, maka disimpulkan bahwa penafsiran Nur Rofi'ah menjadi bagian bentuk paradigma tafsir transformatif atas ayat-ayat reproduksi. Penjelasan tentang kata *aza* yang berarti sakit menjadi sebuah rekonstruksi makna ayat sementara dalam menjelaskan kata *wahnān'alā wahnin* dan *kurhān*, ia mengadakan reproduksi makna ayat atas tafsir-

tafsir sebelumnya dengan memberikan penjelasan tentang kondisi perempuan yang menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui dari segi medis dan psikologis yang kemudian penafsirannya diharapkan menjadi perubahan penyikapan dari lingkungan, keluarga khususnya suami untuk lebih peduli dan simpati.

**Kata Kunci:** *Ayat-ayat reproduksi, Penafsiran Nur Rofi'ah*

## PENDAHULUAN

Mufassir tradisinoalis kebanyakan berpendapat bahwa teks Al-Qur'an bersifat normatif dan secara internal mengandung aturan-aturan yang valid bahwasanya Al-Qur'an mengharuskan perempuan berdiam diri di rumah, tidak terlibat dalam peran publik bahkan harus sepenuhnya tunduk pada laki-laki untuk melindungi kelemahan-kelemahan mereka.<sup>1</sup> Beberapa penafsirannya sering kali dibumbui penjelasan dan tambahan yang memarginalkan perempuan sehingga penafsiran Al-Qur'an bersifat ideologis yang menyingkirkan hak-hak perempuan dan tidak jarang menjadikan alat religius untuk mentakberdayakan kaum hawa.<sup>2</sup> Posisi perempuan tersebutlah yang kemudian menurut tokoh-tokoh feminis dan penggerak gender perlu direkonstruksi.<sup>3</sup>

Para aktivis gender dalam merespon ayat-ayat Al-Qur'an seperti Amina Wadud, ia mencoba mengkombinasikan ayat-ayat tersebut dengan pengalaman perempuan Afrika-Amerika sehingga bacaan Al-Qur'an dapat bermakna bagi kaum perempuan di era modern.<sup>4</sup> Ada pula Asghar Ali Engineer yang berpendapat bahwa pada dasarnya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuliakan perempuan sehingga setara dengan laki-laki, namun hal ini dilunturkan oleh patriarkisme yang mendarah daging pada masyarakat termasuk kaum muslim.<sup>5</sup>

Kemudian dari respon aktivis gender terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa aktivis juga melirik pada pembahasan mengenai reproduksi terutama reproduksi perempuan, meskipun tidak secara spesifik. Laki-laki dan perempuan diakui terdapat

---

<sup>1</sup> Juhdi Amin, "Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam", *Buana Gender*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2019, hlm. 7.

<sup>2</sup> Hudan Mudaris, "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam", *Yinyang: Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.4 No.2 Jul-Des 2009, hlm. 2.

<sup>3</sup> Achmad Ghufron, "Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan terhadap Qs. An-Nisa': 34)", *Al-Thiqah* Vol. 3, No. 2 Oktober 2020, hlm. 128.

<sup>4</sup> Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Palastren*, Vol: 6, No. 2, Desember 2013, hlm. 444.

<sup>5</sup> Suparno, "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim", *Jurnal Fikroh*, Vol. 8, No. 2 Januari 2015, hlm. 134.

perbedaan secara biologis. Dengan perbedaan fungsi reproduksi tersebut, perempuan mengalami pengalaman biologis yang tidak sama dengan laki-laki. Seorang perempuan akan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui.<sup>6</sup>

Semua pengalaman tersebut dirasakan perempuan dan layak mendapatkan perhatian khusus berupa pemeliharaan kesehatan yang lebih intensif selama hidupnya.<sup>7</sup> Namun permasalahan akan terjadi jika beberapa pemikiran mufasir terkesan membuat perempuan semakin lemah ataupun sakit dalam menghadapi pengalaman biologisnya. Padahal agama Islam sendiri adalah agama yang berkeadilan dan tentunya sebagai rahmat untuk alam semesta, bukan hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan.<sup>8</sup>

Pembahasan tersebut menarik Nur Rofi'ah yang merupakan salah satu ulama perempuan sekaligus aktivis gender di Indonesia yang juga menjadi founder ngaji KGI selalu menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan gender terutama pada ayat-ayat reproduksi dengan menyertakan penjelasan-penjelasan dari segi sains. Ia mempunyai perspektif baru berupa konsep keadilan hakiki perempuan.<sup>9</sup>

Pada umumnya penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir kurang memperhatikan pengalaman biologis yang dialami oleh perempuas sehingga penulis merasa penting membahas tentang ayat-ayat reproduksi perempuan yang nantinya dihubungkan dengan pendapat medis dan psikologis sehingga penulis tertarik menelitinya dengan judul "Al-Qur'an Dan Reproduksi Perempuan Dalam Perspektif Aktivis Gender Indonesia (Analisis Pemikiran Nur Rofi'ah)"

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan.<sup>10</sup> Fokus pada penelitian ini terletak pada tema pengalaman biologis yang mana peneliti akan mengkaji beberapa kata yang berkaitan dengan tema tersebut dalam Al-Qur'an yaitu kata: اذى (surat Al-Baqarah: 222), كرها (Al-Ahqaf: 15), dan وهنا على وهن (Luqman: 14). Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka

---

<sup>6</sup> Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, (Bandung: Afkaruna.id, 2020), hlm. 4.

<sup>7</sup> Febriyeni dkk, *Kesehatan Reproduksi Wanita* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 6.

<sup>8</sup> Nur Rofi'ah, "Islam sebagai Sistem Pemanusiaan Penuh Perempuan", dikutip dalam Ngaji KGI Seri-3 Materi-1 pada 29 Agustus 2020.

<sup>9</sup> Nur Rofi'ah, "Konsep Keadilan Hakiki Perempuan", dikutip pada Ngaji KGI seri-1 22 Agustus 2020.

<sup>10</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukumbumi: CV Jejak, 2008), hlm. 8-9.

(*library research*) dan juga menggunakan pendekatan *sociology of knowledge* yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tokoh dengan melihat bagaimana latar belakang, pengalaman, dan aktivitasnya dalam kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan dengan perempuan dan Al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### Fungsi Organ Reproduksi dan Pengalaman Biologis Perempuan

Berikut bagan untuk memperjelas organ dan fungsi reproduksi laki-laki dan perempuan serta masa dan dampak yang dirasakan oleh keduanya:<sup>11</sup>

Jenis Kelamin	Organ/Unsur	Fungsi	Masa	Dampak
Laki-laki	-Penis -Kantong sperma -Sperma	-mimpi basah -hubungan seksual	-menitan -menitan	-nikmat
Perempuan	-Vagina -Indung telur -Sel telur -Rahim -Hormon prolaktin	-hubungan seksual -menstruasi -hamil -melahirkan -nifas -menyusui	-menitan -mingguan -bulanan -jam/hari -ming/bln -tahunan	-nikmat dan sakit

*Pertama*, Menstruasi adalah pendarahan secara periodik dan siklik dari rahim (*uterus*) yang disertai pelepasan (*deskuamasi endometrium*).<sup>12</sup> Darah ini keluar dari rahim perempuan secara alamiah dalam siklus tertentu.<sup>13</sup> Proses terjadinya menstruasi bermula dari sel telur (*ovum*) perempuan yang dilepaskan oleh dinding telur (*ovarium*) dan menuju rahim melalui saluran telur. Jika tidak ada sperma yang

<sup>11</sup> Nur Rofi'ah, "Islam dalam Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan" dikutip pada ngaji virtual KGI pada 29 Agustus 2020.

<sup>12</sup> Persis Mary Hamilton, *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*,....., hlm. 32.

<sup>13</sup> Asep Sunarko, "Pendidikan Mestruasi Remaja Putri dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah: 222)", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2 Desember 2018, hlm. 112.

bertemu, maka dinding rahim akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh faktor hormonal yang mengakibatkan dinding rahim sebelah akan luruh karena tidak dibuahi.<sup>14</sup>

*Kedua*, Hubungan Seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang pasangan.<sup>15</sup> Pada umumnya, perempuan mengalami beberapa fase saat menerima respon seksual sebagaimana laki-laki yaitu: fase bergairah, fase *plateu*, fase *orgasme*, dan fase resolusi.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Hamil merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan janin intra uteri yang diawali dengan konsepsi (pembuahan) dan diakhiri dengan lahirnya bayi saat persalinan.<sup>17</sup> Setelah sel telur yang telah dibuahi (*zygote*) akan membelah diri dan bergerak menuju rahim. *Zygote* akan terus tumbuh dan menempel pada dinding uterus. Kemudian, *zygote* membelah diri secara besar-besaran menjadi embrio hingga setelah dua belas minggu bentuk janin sudah dapat terlihat. Selanjutnya, janin akan mendapatkan asupan makanan dan suplai darah melalui plasenta yang akan dilepaskan setelah kelahiran.<sup>18</sup>

*Keempat*, Melahirkan yaitu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang telah cukup umur melalui jalan lahir maupun bukan jalan lahir.<sup>19</sup> Proses melahirkan dimulai dari saat kontraksi rahim mulai meregangkan jaringan di sekitar *servic*. Tanda-tanda seorang perempuan yang akan melahirkan biasanya diawali dengan gejala-gejala seperti nyeri di selangkangan, sakit pada bagian panggul dan tulang belakang, keluar lendir kental bercampur darah, kontraksi, dan air ketuban pecah.<sup>20</sup> Seorang ibu dapat melahirkan dengan dua cara yaitu persalinan normal dan persalinan abnormal.<sup>21</sup>

<sup>14</sup> Ratna Dewi Pudiastuti, *3 Fase Penting Pada Wanita (Menarche, Menstruasi, dan Menopause)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hlm. 8.

<sup>15</sup> Umi Khusnul Khatimah, "Hubungan Seksual Suami-Isteri dalam Perspektif Gender dan Hukum Islam, *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2 Juli 2013, hlm. 235.

<sup>16</sup> Persis Mary Hamilton, *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*, (Jakarta: EGC, 1995), hlm. 14.

<sup>17</sup> Ketut Suarayasa, *Strategi Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

<sup>18</sup> Deri Rizki Anggraeni dan Yazid Subakti, *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*, (Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka, 2013), hlm. 19.

<sup>19</sup> Annisa UI Mutmainnah dkk, *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi baru Lahir*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm 2.

<sup>20</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesenjangan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 260.

<sup>21</sup> Mardiana Mustfa, "Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Persalinan Caesar di RSUD Kota Makassar", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Vol. 4, No. 5 Tahun 2014, hlm. 1.

*Kelima*, Nifas merupakan darah yang keluar pada saat proses melahirkan atau sesudahnya.<sup>22</sup> Sementara itu, Masa nifas merupakan masa setelah seorang ibu melahirkan bayi yang dapat digunakan untuk memulihkan kesehatannya kembali yang umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu.<sup>23</sup> Masa tersebut dibagi menjadi tiga fase yaitu: kepulihan ibu untuk berdiri dan berjalan (*puerperium dini*) berlanjut dengan kepulihan alat-alat genital (*puerperium intermedial*) dan berujung pada kepulihan untuk sehat sempurna (*remote puerperium*), waktu untuk kepulihan secara sempurna dapat berjalan selama beberapa minggu, bulan bahkan tahun.<sup>24</sup>

*Keenam*, Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu dengan metode bayi rileks menghisap untuk mendapatkan dan menelan susu.<sup>25</sup> Menyusui merupakan suatu proses alamiah dan menjadi salah satu tugas dalam perawatan anak (bayi).<sup>26</sup> Pengalaman biologis ini sangat bermanfaat bagi seorang bayi karena air susu ibu (ASI) mengandung nutrisi yang baik untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi secara maksimal.<sup>27</sup>

### **Biografi Nur Rofi'ah**

Nur Rofi'ah adalah seorang perempuan ulama' ahli tafsir yang mengajar di Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.<sup>28</sup> Ia lahir di Randudongkal, salah satu desa yang menjadi kecamatan di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Lahir dari keluarga santri menjadikan masa kecilnya tidak pernah jauh dari madrasah dan langgar. Kemudian pendidikan MTs dan MA diselesaikan di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) Yayasan Khoiriyah Hasyim yang satu

<sup>22</sup> Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 253.

<sup>23</sup> Tonasih dan Vianty Mutya Sari, *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 1.

<sup>24</sup> Zubaidah dkk, *Asuhan Keperawatan Nifas*, (Sleman: Deepublish, 2021), hlm. 1-2.

<sup>25</sup> Ririn Probowati dkk, "Pelatihan Konseling Menyusui dalam Rangka Pencegahan Stunting melalui Pemberian Air Susu Ibu dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang di Kabupaten Jombang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, Vol. 7, No. 1 Maret 2021, hlm. 28.

<sup>26</sup> Sri Rejeki, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja di Wilayah Kendal Jawa Tengah", *Media Ners*, Vol. 2, No. 1 Mei 2008, hlm. 2.

<sup>27</sup> Rochmanita Sandya Afidaningrum dan Ova Emilia, "Studi Deskriptif Menyusui pada Ibu Pekerja Industri dalam Memberikan ASI di Pabrik Tekstil dan Garmen", *Jurnal Kebidanan*, Vol. 10, No.1 2021, hlm. 84.

<sup>28</sup> Tia Istianah dan Pera Soparianti, "Nur Rofi'ah: Penggagas Konsep Keadilan Hakiki untuk Kemaslahatan Perempuan", *Swara Rahima* No. 58 Januari 2021, hlm. 19.

yayasan dengan Pondok Pesantren Putri Seblak Jombang yang didirikan oleh Nyai Khoriyah Hasyim Asy'ari.<sup>29</sup>

Jenjang pendidikan Nur Rofi'ah berlanjut pada pendidikan strata 1 dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat duduk di bangku kuliah, banyak tema-tema keislaman didiskusikan secara kritis. Fakultas yang dimasuki Nur Rofi'ah sangat menggairahkan dimana ia dan teman-temannya dapat mendiskusikan berbagai pemikiran kritis tentang keislaman termasuk tentang Al-Qur'an dan Hadits.<sup>30</sup> Setelah tamat dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nur Rofi'ah melanjutkan pendidikan studinya di Turki dengan beasiswa melalui perantara ibu Nyai Ida Rufaida Ali Ma'shum Krpyak. Dengan bekal mental dari pondok pesantrennya, ia tidak pernah pulang ke Indonesia selama lima tahun untuk menyelesaikan S2 dan S3 nya di Ankara Universitas Turki.<sup>31</sup>

Setelah kembalinya Nur Rofi'ah ke Indonesia, ia memulai karirnya dengan bergabung di program Jaringan Islam Emansipatoris yang saat itu dibawah naungan KH. Masdar Farid Mas'udi yaitu Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Pengalamannya sebagai dosen diprakasi dengan menjadi asisten dari Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A di jurusan Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin. Setelah diangkat sebagai calon PNS pada tahun 2004, Nur Rofi'ah ditetapkan sebagai dosen UIN Syarif Hidayatullah yang diperbantukan di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Institut PTIQ). Setelah sekian lama ia mengajar di S1, ia diproyeksikan untuk menjadi dosen pascasarjana PTIQ hingga saat ini. Selain mengajar, Nur Rofi'ah juga aktif dalam beberapa organisasi yang konsern di bidang pemberdayaan perempuan di Indonesia seperti P3M, Rahima, Alimat, LKK NU, *Sisters in Islam (SIS)*, *Musawah Global Movement*, dan lain sebagainya. Ia menganggap bahwa semakin ia mendalami teks agama, maka semakin ia meneguhkan keyakinannya bahwa kemaslahatan perempuan merupakan salah satu misi ajaran Islam.<sup>32</sup>

### **Karya-karya Nur Rofi'ah**

Pada umumnya berbagai karya dari Nur Rofi'ah berkaitan tentang perempuan dan Islam dari ranah gender. Namun ia juga sempat menulis tema-tema keislaman lain

<sup>29</sup> Auto Biography Nur Rofi'ah "Akademisi yang Aktifis", hlm. 1-2.

<sup>30</sup> Auto Biography Nur Rofi'ah "Akademisi yang Aktifis", hlm. 3.

<sup>31</sup> Auto Biography Nur Rofi'ah "Akademisi yang Aktifis", hlm. 4.

<sup>32</sup> Tia Istianah dan Pera Soparanti, "Nur Rofi'ah: Penggagas Konsep Keadilan Hakiki untuk Kemaslahatan Perempuan", *Swara Rahima* No. 58 Januari 2021, hlm. 19.

seperti aqidah dan jual beli. Beberapa karyanya yaitu: Nalar kritis muslimah: refleksi atas keperempuanan, kemanusiaan, dan keislaman, Memecah kebisuan: agama mendengar suara perempuan korban kekerasan demi keadilan (respon NU), Kajian tentang hukum dan penghukuman dalam Islam: konsep ideal hudud dan praktiknya, Kemaslahatan dan perempuan dalam buku KH. Afifuddin Muhanjir: faqih-ushuli dari Timur, Islam dan upaya peningkatan kesehatan reproduksi perempuan (Tinjauan kritis ayat-ayat reproduksi perempuan), Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif Islam, dan lain-lain.

### **Konsep Pemikiran Nur Rofi'ah**

Nalar kritisnya telah dibangun sejak perjumpaannya dengan para guru serta sosok perempuan ulama yang diperolehnya di pondok pesantren. Sosok itu ialah Bu Nyai Jamilah Ma'sum sebagai pengasuh dan pimpinan tertinggi pesantren yang sangat kuat dan berwibawa serta putranya yang bernama Bapak Umar Faruq yang menjadi guru matematika favorit Nur Rofi'ah.<sup>33</sup>

Beberapa pemikiran yang memengaruhi daya kritisnya bangkit adalah pemikiran-pemikiran yang waktu itu masih *booming* seperti Gus Dur, Cak Nur, Ahmad Wahib, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Riffat Hassam, Amina Wadud, dan lain-lain. Munculah kegelisahan dan kekecewaan karena menyadari gap antara ajaran agama Islam yang ideal dengan kehidupan muslim secara kongkrit. Dengan bekal pengalaman organisasinya di kampus, ia semakin meneguhkan kekecewaan tersebut khususnya jika dikaitkan dengan permasalahan gender.<sup>34</sup>

Secara fitrah, laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan organ reproduksi yang akhirnya menghasilkan pengalaman biologis yang berbeda dengan masa waktu yang berbeda pula. Ketika laki-laki hanya mengalami pengalaman biologis berupa mimpi basah dan hubungan seksual, perempuan justru merasakan berbagai pengalaman biologis yang lebih banyak diantaranya menstruasi, hubungan seksual, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Di sisi lain, perempuan juga merasakan pengalaman khas secara sosial seperti *stigmatisasi*, *marginalisasi*, *subordinasi*, kekerasan, dan beban ganda yang merupakan bagian dari ketidakadilan gender.

Menyikapi hal tersebut Nur Rofi'ah berpendapat bahwa perlu adanya sebuah konsep untuk meminimalisir bahkan menghilangkan adanya ketidakadilan gender.

<sup>33</sup> Auto Biography Nur Rofi'ah "Akademisi yang Aktifis", hlm. 2.

<sup>34</sup> Auto Biography Nur Rofi'ah "Akademisi yang Aktifis", hlm. 4.

Hal ini tentunya penting agar gender tidak dilihat hanya sebagai topik, melainkan sebuah perspektif. Ia kemudian memusatkan kajian gendernya pada perspektif keadilan hakiki perempuan. Keadilan hakiki sendiri merupakan keadilan yang tidak menjadikan kaum yang dianggap lebih kuat dalam sebuah relasi sebagai standar bagi pihak yang lebih lemah.

Dalam konteks keadilan hakiki perempuan, maka tidak seyogyanya standar sebuah keadilan diputuskan dengan melihat standar laki-laki sebagai kaum yang dianggap lebih kuat. Keadilan ini menjadikan keduanya sebagai subyek penuh sehingga kondisi dan kebutuhan spesifik perempuan juga dipertimbangkan. Oleh karenanya, standar keadilan laki-laki dan perempuan hanya sama dalam batasan pengalaman yang sama yaitu hubungan seksual. Sedangkan untuk pengalaman yang berbeda, standar keduanya pun harus berbeda.<sup>35</sup>

Dalam memahami ayat-ayat reproduksi, Nur Rofi'ah sebagaimana Hassan Hanafi seolah membangun tafsir transformatif. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an yang memiliki tujuan mengubah realitas keadaan dalam sebuah masyarakat untuk sebuah keadaan yang lebih baik.<sup>36</sup> Nur Rofi'ah membangun tafsir transformatifnya dengan dua pijakan yaitu pijakan yang bertumpu pada teks Al-Qur'an dan pijakan yang berupa perhatian terhadap problem realitas berupa pengalaman biologis yang dialami oleh perempuan.

### **Pemahaman Tafsir Reproduksi menurut Nur Rofi'ah**

**Pertama, Reproduksi Makna Ayat.** Penafsiran yang dilakukan oleh Nur Rofi'ah merupakan tafsir yang memberikan perhatian kepada serangkaian pengalaman biologis yang dialami oleh perempuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang haid, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui Nur Rofi'ah berupaya lebih memandang bagaimana sisi lain dari keadaan biologis maupun psikis perempuan. Dalam memahami ayat yang membahas tentang pengalaman biologis perempuan saat hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Ia memahaminya sebagaimana pemahaman ulama' klasik. Contohnya pada kata *wahnan 'ala wahnin* pada ayat berikut:

---

<sup>35</sup> Nur Rofi'ah dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) Materi 1- Seri 1 pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 21.09 WIB.

<sup>36</sup> Kurdi Fadal, "Tafsir Al-Qur'an Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 November 2014, hlm. 257.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>37</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan terjemahan kemenag di atas, Nur Rofi'ah menerjemahkan ayat ini dengan terjemahan sebagai berikut:

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [13]: 14).<sup>38</sup>

Nur Rofi'ah memaknai ayat seperti para mufassir seperti dalam penafsiran Ath-Thabari yang memaknai *wahnan 'ala wahnin* dengan makna keadaan lemah yang bertambah-tambah.<sup>39</sup> Hal ini sama dengan tafsir Jalalain bahwa *wahnan 'ala wahnin* berarti keadaan lemah yang bertambah-tambah.<sup>40</sup> Ibnu Katsir menjelaskan kata tersebut dengan makna dalam keadaan lemah yang kian bertambah karena membesarnya kandungan, ibu juga menyapihnya dari persusuan sejak ia dilahirkan hingga waktu 2 tahun.<sup>41</sup> Sedangkan Al-Qurthuby menyebutkan bahwa *wahnan 'ala wahnin* bermakna keadaan lemah dan bertambah lemah.<sup>42</sup>

Penjelasan mengenai keadaan biologis perempuan pada saat hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui juga dijelaskan pada ayat sebagai berikut:

<sup>37</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/14> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.45.

<sup>38</sup> Nur Rofi'ah, “Kehamilan, Persalinan, dan Nifas dalam Perspektif Islam”, dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 5 Februari 2021.

<sup>39</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari jilid 20* eds. Terj., (Jakarta: PustakaAzzam, 2011), hlm. 753.

<sup>40</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* esd. Terj., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, tt), hlm. 476.

<sup>41</sup> Imad Al-Din Abi Al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), hlm. 149.

<sup>42</sup> Moh. Muafi bin Thohir, “Pendiikan Orang Tua terhadap Anak.....”, hlm. 66.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا  
 بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ  
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhanku, berikan kepadaku dan kepada dua orangtuaku dan supaya aku dapat bersikap baik yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).<sup>43</sup>

Dengan terjemahan Nur Rofi’ah sebagai berikut:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orangtuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhanku, berikan kepadaku dan kepada dua orangtuaku dan supaya aku dapat bersikap baik yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).<sup>44</sup>

Sebagaimana kata *wahnan’ala wahnin*, kata *kurhan* juga selaras dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Ath-Thabari menjelaskan bahwa *kurhan* berarti susah payah, budi seorang ibu terhadap anak lantaran hamil dan melahirkan ditanggungnya dengan sangat berat.<sup>45</sup> Imam Al-Qurtuby menyebutkan *kurhan* dengan makna mengandung dalam keadaan susah payah.<sup>46</sup> Sementara itu, Sayyid Quthb menggambarkan kata tersebut sebagai penderitaan, perjuangan, keletihan, bahkan kepenuhan.<sup>47</sup>

Pada pembahasan kedua ayat tersebut, tidak ditemukan adanya perbedaan makna kata *wahnan’ala* dan *kurhan* antara terjemahan Kemenag dengan penjelasan

<sup>43</sup> Kemenag, *Al-Qur’an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/46/15> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.50.

<sup>44</sup> Nur Rofi’ah, “Kehamilan, Persalinan, dan Nifas dalam Perspektif Islam”, dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 5 Februari 2021.

<sup>45</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Ja’far Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari Jilid 23* eds. Terj., (Jakarta: PustakaAzzam, 2011), hlm. 374.

<sup>46</sup> Moh. Muafi bin Thohir, “Pendidikan Orang Tua terhadap Anak .....”, hlm. 67.

<sup>47</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilatil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 10*, terj. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 322.

Nur Rofi'ah. Ia menggambarkan bahwa kedua ayat tersebut menggambarkan keadaan perempuan pada saat hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui sama-sama ditanggung oleh perempuan dalam keadaan yang *wahnān 'ala wahnin* (lemah yang bertambah-tambah) dan *kurhan* (susah payah).

Namun demikian, Nur Rofi'ah tidak hanya berhenti pada makna tentang kata *wahnān 'ala wahnin* dan *kurhan* secara tekstual. Ia juga menghubungkan makna tersebut dengan pengalaman biologis perempuan. Ia menjelaskan bagaimana perempuan mendapatkan gangguan-gangguan saat hamil trimester pertama, kedua, ketiga hingga melahirkan. Kepayahan itu berlanjut saat ia nifas hingga merawat anak dengan penyusuan mereka.

**Kedua, Rekonstruksi Makna.** Dilihat dari penafsiran-penafsiran Nur Rofi'ah tentang ayat reproduksi, ditemukan adanya perbedaan makna dalam menjelaskan ayat haid yaitu kata *adza*:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci, apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”(QS. Al-Baqarah: 222)<sup>48</sup>

Berbeda dengan Nur Rofi'ah yang menerjemahkan ayat tersebut dengan redaksi sebagai berikut:

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah sesuatu yang bisa menimbulkan rasa sakit. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci (selesai haid). Apabila mereka telah suci, maka datangilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah/2: 222)<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/222> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.35.

<sup>49</sup> Nur Rofi'ah, “Tabu Menstruasi dalam Perspektif Islam”, dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 22 Januari 2021.

Mayoritas ulama tafsir yang sebelumnya banyak menafsirkan kata *adza* tersebut sebagai kotoran sehingga perempuan menjadi korban dari pemaknaan yang bias gender tersebut. Pada realitas tatanan kehidupan saat ini, pendapat-pendapat konservatif mengalami proses aliensi sosial. Meskipun tafsir-tafsir klasik masih terus dibaca dan dipelajari, namun penafsiran tersebut tidak selamanya dapat diamalkan dan dijadikan sebagai bahan rujukan.<sup>50</sup>

Sebelumnya, kata *adza* dimaknai dengan berbagai makna yang tentunya menyebabkan perbedaan penafsiran dalam menjelaskan tentang hadi (menstruasi). Menurut Ath-Thabari, kata *adza* bermakna kotoran.<sup>51</sup> Dalam kitab Ibnu Katsir disebutkan bahwa makna dari *adza* berarti kotoran.<sup>52</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy menyatakan bahwa lafal *أَذَى* berarti penyakit atau gangguan.<sup>53</sup> Sementara Sayyid Quthb memaknai *أَذَى* sebagai kotoran.<sup>54</sup> Imam Al-Thaibi berpendapat bahwa kata tersebut menyifati sifat haid yaitu sama dengan kotoran karena baunya busuk, kotor, serta najis.<sup>55</sup> Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa *أَذَى* merupakan sebuah *kinaayah* (kiasan) tentang kotoran.<sup>56</sup> Perkembangan zaman memungkinkan potensi adanya perubahan-perubahan penafsiran yang dapat lebih kompleks dan lebih berkeadilan bagi laki-laki maupun perempuan. Pergeseran dan perubahan makna juga dapat mewarnai penafsiran ulama kontemporer. Hal ini sebagaimana dilakukan Nur Rofi'ah dalam menafsirkan kata *adza* dalam surat Al-Baqarah ayat 222 yang berarti sakit.<sup>57</sup>

Pemaknaan Nur Rofi'ah terhadap kata *adza* bukan tanpa alasan, hal ini diungkapkannya karena dari semua pemaknaan lafad *adza* yang disebutkan dalam Al-

---

<sup>50</sup> Mansur, "Dekonstruksi Tafsir Poligami: Mengurai Dialektika Teks dan Konteks", *Al-Ahwal*, Vol. 1, aNo. 1, 2008, hlm. 38.

<sup>51</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far Ath-Thabari, *Shahih Tarikh* ....., hlm. 645.

<sup>52</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001), hlm. 429.

<sup>53</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur* Jilid 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 215.

<sup>54</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemahan*, ....., hlm. 287.

<sup>55</sup> Hendrik, *Problema Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 97.

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1 eds. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 517.

<sup>57</sup> Nur Rofi'ah, "Tabu Menstruasi dalam Perspektif Islam", dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 22 Januari 2021.

Qur'an hanya pada Surat Al-Baqarah ayat 222 yang dimaknai para mufassir sebagai kata kotor. Sebaliknya, dimaknai dengan gangguan ataupun kesusahan.<sup>58</sup>

Penyebutan alasan makna sakit juga disebabkan oleh pemaknaan dari ayat lain dan hadits dibawah ini:<sup>59</sup>

a. Surat Al-Baqarah: 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

b. Hadits Nabi Saw.

... أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَهُوَ يَقُولُ: «إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يَنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا أَدْنُ لَهُمْ، ثُمَّ لَا أَدْنُ لَهُمْ، ثُمَّ لَا أَدْنُ لَهُمْ، إِلَّا أَنْ يُحِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيَنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي، يَرِيئِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا

“Miswar bin Makramah bercerita, ia mendengar Rasulullah Saw. Berdiri di atas mimbar seraya berkata: “Sesungguhnya keluarga Hisyam bin al-Mughirah meminta izinku untuk menikahkan putrinya dengan Ali bin Abi Thalib, aku tidak mengizinkan. Aku tidak izinkan, aku tidak izinkan. Kecuali Ali bin Abi Thalib lebih menyukai menceraikan putriku dan menikah dengan putrinya (keluarga Hisyam). Sesungguhnya putriku adalah darah dagingku, menyusahkannya berarti menyusahkanku dan menyakitinya berarti menyakitiku.” (HR. Bukhari Muslim, Al-Turmudzi, dan Ibnu Majah).

Pemaknaan kata tersebut hadir sebagai rekonstruksi makna ayat. Menurut hemat penulis, pemaknaan sakit pada penafsiran yang dilakukan oleh Nur Rofi'ah sebagai rekonstruksi makna kata dalam memahami kata *aza*. Berbeda dengan penafsiran sebelumnya yang menafsirkan *aza* sebagai kotor, gangguan atau penyakit, Nur Rofi'ah memaknai kata tersebut dengan berangkat dari makna kata *aza* sendiri yang dapat diartikan sebagai sakit. Selain itu, ia juga memberikan penjelasan dari

<sup>58</sup> Nur Rofi'ah dan Ina Salma Febriany, “Islam dan Upaya Peningkatan.....”, hlm. 202.

<sup>59</sup> Nur Rofi'ah, “Tabu Menstruasi dalam Perspektif Islam”, dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 22 Januari 2021.

penafsirannya bahwa perempuan tidak hanya sakit ketika menjalani menstruasi saja, sebagaimana perempuan banyak yang merasakannya sebelum menstruasi terjadi yang biasa disebut sebagai PMS (*Pra menstruasi Syndrom*).

Dengan rekonstruksi makna tersebut, perempuan dijauhi bukan karena mereka dalam keadaan kotor melainkan karena sakit. Penulis juga setuju dengan pendapat Nur Rofi'ah bahwa pemaknaan sakit memungkinkan perbedaan sikap dari lingkungan perempuan dalam menghadapi perempuan yang sedang menstruasi. Karena dengan pemaknaan tersebut, diharapkan adanya sikap yang berkepedulian terhadap perempuan dalam menjalani pengalaman biologisnya.

## SIMPULAN

Nur Rofi'ah dalam menafsirkan berbagai ayat reproduksi. Ia menafsirkan kata *aza* pada surat Al-Baqarah ayat 222 dengan makna sakit sehingga perempuan ketika mengalami menstruasi perlu adanya perhatian baik dari pihak suami, keluarga, maupun lingkungan luar. Sementara kata *wahnān 'alā wahnin* (lemah yang bertambah-tambah) dan *kurhān* (susah payah) didefinisikan Nur Rofi'ah tidak jauh dari penafsiran lain. Hanya saja dalam menjelaskan keadaan perempuan yang sedang hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui, ia menyajikan data-data dari ranah medis maupun psikologis sehingga terlihat benar-benar adanya perhatian Nur Rofi'ah atas pengalaman biologis perempuan.

Dalam menghadapi perempuan yang sedang mengalami pengalaman biologisnya, diharapkan adanya cara pandang suami, keluarga, maupun lingkungan lain agar memperhatikan kesakitan dan kepayahan perempuan. Perempuan perlu diberikan kebebasan dalam menjalankan masa biologisnya sehingga tindakan orang lain tidak semakin membuat ia merasakan sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidaningrum, Rochmanita Sandya dan Ova Emilia. 2021. "Studi Deskriptif Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* esd. Terj., Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amin, Juhdi. 2019. "Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam", *Buana Gender*, 4 (1).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukumbumi: CV Jejak, 2008.

- Anggraeni, Deri Rizki dan Yazid Subakti. 2013. *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*, Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far. 2011. *Shahih Tarikh Ath-Thabari* eds. Terj., Jakarta: PustakaAzzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir* Jilid 1 eds. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Fadal, Kurdi. 2014. "Tafsir Al-Qur'an Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi", *Jurnal Penelitian*, 11 (2).
- Febriyeni dkk. 2020. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yayasan Kita Menulis.
- Ghufron, Achmad. 2020. "Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan terhadap Qs. An-Nisa': 34), *Al-Thiqah* 3 (2).
- Hamilton, Persis Mary. 1995. *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*, (Jakarta: EGC, 1995).
- Hendrik. 2006. *Problema Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ibn Katsir al-Dimasyqi, Imad Al-Din Abi Al-Fida Ismail. 2002. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Al-Qahirah: Maktabat al-Shafa.
- Istianah, Tia dan Pera Soprianti. 2021. "Nur Rofi'ah: Penggagas Konsep Keadilan Hakiki untuk Kemaslahatan Perempuan", *Swara Rahima* No. 58 Januari.
- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/14> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.45.
- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/222> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.35.
- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahnya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/46/15> dikutip pada 07 April 2021 pukul 7.50.
- Khatimah, Umi Khusnul. 2013. "Hubungan Seksual Suami-Isteri dalam Perspektif Gender dan Hukum Islam, *Ahkam*, 13 (2).
- Mansur. 2008. "Dekonstruksi Tafsir Poligami: Mengurai Dialektika Teks dan Konteks", *Al-Ahwal*, 1 (1).
- Mudaris, Hudan. 2009. "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam", *Yinyang: Jurnal Studi Gender & Anak*, 4 (2).
- Mustafa, Mardiana. 2014. "Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Persalinan Caesar di RSUD Kota Makassar", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 4 (5).
- Mutmainnah, Annisa UI dkk, 2017. *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi baru Lahir*, Yogyakarta: ANDI.
- Probowati, Ririn dkk. 2021. "Pelatihan Konseling Menyusui dalam Rangka Pencegahan Stunting melalui Pemberian Air Susu Ibu dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang di Kabupaten Jombang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7 (1).
- Pudiastuti, Ratna Dewi. 2012. *3 Fase Penting Pada Wanita (Menarche, Menstruasi, dan Menopause)*. Jakarta: PT Gramedia.

- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilatil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rejeki, Sri. 2008. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja di Wilayah Kendal Jawa Tengah", *Media Ners*, 2 (1).
- Rofi'ah, Nur. 2020. *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. Bandung: Afkaruna.id.
- \_\_\_\_\_. 2020. "Islam dalam Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan" dikutip dalam ngaji virtual KGI pada 29 Agustus 2020.
- \_\_\_\_\_. 2020. "Islam sebagai Sistem Pemanusiaan Penuh Perempuan", dikutip dalam Ngaji KGI Seri-3 Materi-1 pada 29 Agustus.
- \_\_\_\_\_. 2020. "Konsep Keadilan Hakiki Perempuan", dikutip pada Ngaji KGI seri-1 22 Agustus.
- \_\_\_\_\_. 2021. "Kehamilan, Persalinan, dan Nifas dalam Perspektif Islam", dikutip dalam Ngaji KGI pada tanggal 5 Februari.
- \_\_\_\_\_. 2021. "Tabu Menstruasi dalam Perspektif Islam", dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pada tanggal 22 Januari.
- Saidah, Nor. 2013. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Palastren*, 6 (2).
- Suarayasa, Ketut. 2020. *Strategi Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sumaji, Muhammad Anis. 2008. *125 Masalah Thaharah*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Sunarko, Asep. 2018. "Pendidikan Menstruasi Remaja Putri dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah: 222)", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18 (2).
- Suparno. 2015. "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim", *Jurnal Fikroh*, Vol. 8 (2).
- Tonasih dan Vianty Mutya Sari. 2019. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: K-Media.
- Zubaidah dkk. 2021 *Asuhan Keperawatan Nifas*. Sleman: Deepublish.